

PENERAPAN JOB ORDER COSTING METHOD DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UD. PRAKTIS MAGETAN

Yurisa Nanda Christiani *¹
Fuat Retna Saputri ²
Pramuda Ardyano ³
Halleina Rejeki Putri Hartono ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Indonesia
*e-mail: yurisacrastian12@gmail.com¹, fuatretnas@gmail.com², pramudaardiano@gmail.com³,
halleina@pnm.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode job order costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UD. Praktis Magetan, sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kerajinan kulit. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi menjadi aspek penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif dan profitabilitas usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi langsung kepada pemilik usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD. Praktis telah menerapkan metode job order costing dengan cukup baik, yaitu dengan mengidentifikasi dan membebankan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik pada setiap pesanan secara rinci. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pembebanan biaya overhead, seperti listrik dan penyusutan mesin, yang belum dihitung secara proporsional. Kesimpulannya, penerapan job order costing memberikan informasi biaya yang lebih akurat bagi pengambilan keputusan manajerial, namun perlu disempurnakan dalam pencatatan biaya overhead agar dapat mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.

Kata kunci: job order costing, harga pokok produksi, biaya overhead, UMKM, sepatu kulit

Abstract

This study aims to analyze the application of the job order costing method in determining the cost of production at UD. Praktis Magetan, a micro, small, and medium enterprise (MSME) engaged in leather craft manufacturing. In an increasingly competitive business environment, accurate calculation of production costs is essential for setting competitive selling prices and achieving profitability. This research uses a descriptive quantitative approach with data collected through interviews and documentation directly from the business owner. The results indicate that UD. Praktis has implemented the job order costing method fairly well, by identifying and allocating direct material costs, direct labor costs, and factory overhead costs to each custom order. However, deficiencies were found in the allocation of certain overhead costs, such as electricity and machinery depreciation, which were not properly distributed across production orders. In conclusion, the job order costing method provides more accurate cost information for managerial decision-making but requires improvements in overhead cost allocation to reflect actual production costs more precisely.

Keywords: job order costing, cost of production, factory overhead, MSMEs, leather shoes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, khususnya di sektor industri dan UMKM, ketepatan dalam mengelola biaya produksi menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan suatu usaha. Pengelolaan biaya yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, penetapan harga jual yang tidak tepat, hingga menurunnya daya saing produk di pasar. Oleh karena itu, diperlukan sistem penghitungan biaya yang akurat, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik produksi yang dijalankan. Salah satu elemen terpenting dalam proses produksi yang harus dihitung secara tepat dan terperinci adalah harga pokok produk (HPP).

Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku hingga menjadi produk akhir (Purwanto & Watini, 2020). Tujuan utama

dari penentuan harga pokok produksi adalah menyediakan informasi mengenai biaya produksi dalam periode tertentu yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk menetapkan harga jual produk, mengawasi realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periode berjalan, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang akan disajikan dalam laporan neraca (Yustitia & Adriansah, 2022). Agar informasi tersebut dapat disajikan secara akurat dan sesuai dengan karakteristik proses produksi, diperlukan metode penentuan biaya yang tepat, salah satunya adalah metode *Job Order Costing*.

Job Order Costing merupakan metode pencatatan biaya produksi yang digunakan untuk menghitung biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang bekerja berdasarkan pesanan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui biaya produk per pesanan, total biaya setiap pesanan, serta biaya per unit dari masing-masing pesanan (Fahrani dkk, 2023). Metode ini umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan kontrak tertentu, di mana seluruh biaya produksi dicatat secara terperinci. Dengan perhitungan biaya produksi tersebut, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk secara lebih tepat dan akurat (Pratiwi, 2023).

UD. Praktis Magetan, sebagai salah satu pelaku industri manufaktur kulit yang memproduksi barang berdasarkan pesanan, saat ini menghadapi tantangan dalam perhitungan biaya produksi. Seiring meningkatnya pesanan dan permintaan pasar, kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Maka dari itu perusahaan perlu menerapkan perhitungan yang akurat dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Job Order Costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Praktis Magetan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala penerapan, khususnya dalam pembebanan/pengalokasian biaya overhead pabrik. Dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif, penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara serta data sekunder dari literatur yang terkait.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode *Job Order Costing* dalam membantu perusahaan menetapkan harga pokok produksi secara lebih akurat dan terukur. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha, khususnya di sektor industri manufaktur berbasis pesanan, dalam memilih dan menerapkan metode penghitungan biaya produksi yang tepat guna meningkatkan efisiensi operasional, akurasi informasi keuangan, serta daya saing usaha di tengah dinamika pasar yang terus berkembang

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Menurut Lia dan Rachman (2021), Akuntansi biaya merupakan suatu proses yang mencakup pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan penyajian biaya dengan metode tertentu, yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan dan penjualan produk atau jasa, serta interpretasi terhadap informasi biaya tersebut. Sementara itu, Siagian et al (2025) menyatakan bahwa akuntansi biaya juga berperan sebagai alat penyedia informasi biaya yang dibutuhkan dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja.

Menurut Sujarweni (2015:3), akuntansi biaya memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) memperoleh informasi biaya yang dibutuhkan dalam penetapan harga pokok produk. Informasi ini penting bagi perusahaan untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh serta menetapkan harga jual produk. (2) Akuntansi biaya juga bertujuan untuk menyediakan informasi biaya yang digunakan dalam merencanakan pengeluaran di masa depan. Informasi ini mencakup biaya historis maupun estimasi biaya yang akan datang, sehingga manajemen dapat menyusun perencanaan biaya secara lebih efektif. Dengan perencanaan yang tepat, perusahaan lebih mudah dalam mengendalikan biaya selama proses operasional. (3) Tujuan lainnya adalah memberikan informasi biaya yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan strategis. Informasi ini membantu manajemen dalam memilih alternatif tindakan yang paling menguntungkan bagi perusahaan, seperti memutuskan menerima atau menolak pesanan, mengembangkan atau

menciptakan produk baru, memproduksi sendiri atau membeli dari pihak lain, serta menjual langsung atau melanjutkan proses produksi lebih lanjut.

Harga Pokok Produksi

Menurut Komara, dkk (2016) dalam Putri dan Hartono (2022) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Sementara itu, Widiyana dan Feriyana (2024) menyatakan bahwa harga pokok berdasarkan pesanan adalah kumpulan biaya produksi yang dialokasikan untuk suatu pesanan tertentu, di mana harga pokok per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Menurut Ashary, dkk (2023), Tujuan utama dari penentuan harga pokok produksi adalah menyediakan informasi mengenai biaya produksi dalam periode tertentu yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk menetapkan harga jual produk, mengawasi realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periode berjalan, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang akan disajikan dalam laporan neraca. Komponen harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variable (Wiralestari dkk, 2018).

Harga Pokok Produksi

Menurut Komara, dkk (2016) dalam Putri dan Hartono (2022) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Sementara itu, Widiyana dan Feriyana (2024) menyatakan bahwa harga pokok berdasarkan pesanan adalah kumpulan biaya produksi yang dialokasikan untuk suatu pesanan tertentu, di mana harga pokok per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Menurut Ashary, dkk (2023), Tujuan utama dari penentuan harga pokok produksi adalah menyediakan informasi mengenai biaya produksi dalam periode tertentu yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk menetapkan harga jual produk, mengawasi realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periode berjalan, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan barang dalam proses yang akan disajikan dalam laporan neraca. Komponen harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variable (Wiralestari dkk, 2018).

Job Order Costing

Metode job order costing merupakan pendekatan pencatatan biaya produksi yang dilakukan secara spesifik untuk setiap pesanan, di mana biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan (Fahriani dkk, 2023). Biaya, layanan, serta identitas setiap pesanan dicatat secara terpisah guna memastikan keakuratan perhitungan. Sejalan dengan hal tersebut, Sedangkan Menurut Bustami dan Nurlela (2013:61), metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan dan mencatat biaya yang sesuai diterapkan pada perusahaan dengan sistem produksi yang tidak berlangsung secara terus-menerus atau bersifat tidak kontinu. Tujuan utama penerapan metode Job Order Costing adalah untuk mendapatkan informasi biaya produksi yang tepat untuk setiap pesanan, sehingga manajemen mampu menetapkan harga jual yang tepat, menilai efisiensi operasional, serta menganalisis profitabilitas masing-masing produk secara individual (Mulyadi, 2016).

Menurut Zahrani dkk (2025), Komponen Utama dalam Job Order Costing dalam penetapan biaya berdasarkan pesanan, terdapat tiga komponen utama, yaitu: (1) Biaya Bahan Baku: Merupakan biaya untuk bahan mentah yang digunakan selama proses produksi. (2) Biaya Tenaga Kerja Langsung: Biaya yang timbul dari tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam pembuatan produk. (3) Biaya Overhead Pabrik: Biaya-biaya tambahan dalam proses produksi yang tidak secara langsung dapat diatribusikan pada satu pesanan tertentu, seperti biaya listrik, sewa gedung, dan gaji pengelola pabrik.

Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Sujarweni (2015:57) tarif biaya overhead pabrik adalah sejumlah uang yang akan dibayarkan perusahaan untuk memenuhi biaya overhead pabrik. Dalam pembebanan biaya overhead pabrik dapat didasarkan pada tarif yang ditentukan dimuka. Terdapat berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, di antaranya adalah:

1. Keluaran Fisik (Output Fisik)
Rumus :

$$\text{Overhead pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

2. Biaya Bahan Langsung
Rumus :

$$\text{Persentase Overhead pabrik per biaya bahan langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100 \%$$

3. Biaya Pekerja Langsung
Rumus :

$$\text{Persentase Overhead pabrik per biaya pekerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100 \%$$

4. Jam Kerja Langsung
Rumus :

$$\text{Persentase Overhead pabrik per jam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran jam kerja Langsung}}$$

5. Jam Mesin
Rumus :

$$\text{Overhead pabrik per jam kerja mesin} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

Dalam menentukan metode pembebanan biaya overhead pabrik yang tepat, perlu diperhatikan lima dasar perhitungan yang disesuaikan dengan karakteristik proses produksi serta kapasitas produksi perusahaan. Menurut Mulyadi (2016), penyusunan anggaran biaya overhead pabrik harus mempertimbangkan tingkat kapasitas produksi yang sesuai dengan kemampuan perusahaan agar alokasi biaya dapat dilakukan secara efisien. Jika biaya overhead dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah unit yang dihasilkan, maka dasar keluaran fisik merupakan pilihan yang paling tepat. Pada perusahaan yang sangat bergantung pada pemakaian

bahan baku, dasar pembebanan berdasarkan biaya bahan langsung akan lebih relevan. Sementara itu, jika tenaga kerja menjadi faktor dominan dalam proses produksi, maka penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung sebaiknya dipilih. Adapun bagi perusahaan yang mengandalkan mesin sebagai komponen utama dalam operasional produksinya, dasar jam mesin menjadi metode yang paling mencerminkan penggunaan fasilitas produksi secara objektif..

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek spesifik, yaitu UD Praktis Magetan, untuk memahami dengan mendalam penerapan metode job order costing dalam proses penentuan harga pokok produksi.

Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan karena penelitian ini mencakup pengumpulan serta analisis data numerik, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produksi per pesanan. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa menggambarkan keadaan nyata perusahaan secara objektif dan menilai efisiensi penerapan metode job order costing berdasarkan data yang dikumpulkan. Metode ini dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi sistem biaya berdasarkan pesanan serta menyajikan analisis numerik terhadap hasil perhitungan harga pokok produksi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada UD. Praktis merupakan perusahaan yang bertempat di Jl. Sawo No.9, Watusirah, Selosari, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Perusahaan ini bergerak dibidang kerajinan kulit seperti sepatu kulit, tas kulit, ikat pinggang dll. Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2025 sampai Mei 2025.

Jenis Data

Menurut Sugiyono (2003) terdapat beberapa jenis data antara lain:

1. Data kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
2. Data kualitatif, adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Yakni disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasan dan pandangan responden serta perhitungan menggunakan angka.

Sumber Data

1. Data primer merupakan data yang yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variable keterkaitan untuk suatu tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari pemilik UD. Praktis Magetan melalui wawancara,diskusi terfokus.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen dan studi literatur, misalnya data mengenai pesanan pembelian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada 2 teknik yaitu:

1. Wawancara, yaitu data yang dikumpulkan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung dengan pemilik perusahaan Bpk. Budi Ridarwan Eko untuk memperoleh informasi terkait data penjualan, pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis melalui buku, jurnal dan informasi lainnya dari internet dengan melakukan

penelitian terhadap catatan atau dokumen yang ada seperti sejarah perusahaan, serta dokumen pendukung lainnya yang dijadikan pelengkap dan referensi penelitian

Teknik Analisis Data

1. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan biaya produksi dengan menggunakan metode wawancara.
2. Mengelompokkan biaya produksi kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
3. Melakukan pencatatan untuk akuntansi :
 - a. Biaya Bahan Baku
 - b. Biaya Tenaga Kerja
 - c. Biaya Overhead Pabrik
4. Membuat kartu harga pokok pesanan untuk produk yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ini Penelitian ini dilakukan di UD Praktis Magetan yang bertempat di Jl. Sawo No.9, Watusirah, Selosari, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. UD. Praktis Magetan merupakan perusahaan manufaktur berbahan dasar kulit yang bergerak dibidang kerajinan kulit khususnya produk sepatu. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi atas barang dan jasa yang dihasilkan, perusahaan menggunakan metode Harga Pokok Pesanan. Perhitungan biaya produksinya meliputi perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada setiap pesanan. Berdasarkan total biaya produksi maka dapat diketahui harga pokok produk untuk tiap unit produk yang dipesan. Untuk menunjukkan biaya produksi untuk tiap pesanan pada UD Praktis Magetan penulis mengambil contoh perhitungan harga pokok produksi untuk pesanan sepatu kulit.

Tabel berikut menunjukkan rincian komponen biaya yang digunakan pada UMKM UD. Praktis Magetan dalam proses produksi satu pasang sepatu. Komponen biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku utama, bahan penolong, dan tenaga kerja langsung. Bahan baku merupakan komponen utama dari produk sepatu, sedangkan bahan penolong membantu proses produksi berjalan lancar. Sebaliknya, biaya tenaga kerja langsung menunjukkan jumlah uang yang dibayarkan kepada divisi produksi untuk setiap pasang sepatu yang dibuat.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Pesanan Sepatu Kulit

No.	Bahan Baku	Harga
1.	Kulit	Rp 15.000
2.	Sol	Rp 22.000

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Biaya Tenaga Kerja/Pasang	Harga
1.	Divisi Produksi/pasang	25.000

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

No.	Bahan Penolong	Harga
1.	Linning	Rp. 25.000
2.	Eva	Rp. 5.000

3.	Asesoris	Rp. 5.000
4.	Middlesole	Rp. 8.000
5.	Kain Keras	Rp. 8.000
6.	Lem	Rp. 25.000
7.	Insole	Rp. 10.000
8.	Benang	Rp. 4.000
9.	Vernis	Rp. 6.000

Selanjutnya adalah membuat kartu pesanan setelah mengetahui biaya yang diperlukan untuk membuat satu pasang sepatu, yang terdiri dari bahan baku, bahan penolong, dan tenaga kerja langsung. Semua informasi yang diperlukan oleh pelanggan untuk memesan dapat ditemukan di kartu pesanan ini. Ini termasuk jenis produk, jumlah, tanggal dan waktu pemesanan, serta total biaya yang dihitung berdasarkan jumlah unit yang dipesan.

Tabel 4. Kartu Pesanan 1

UD. Praktis Magetan Jl.Sawo No.9 Magetan		Pesanan No. 12		
Kartu Pesanan				
Pemesan	: Bapak Andi	Tgl. Dipesan	: 04 Februari 2025	
Produk	: Sepatu Kulit	Tgl. Mulai Dikerjakan	: 06 Februari 2025	
Spesifikasi Produk	: Sepatu Kulit Tanpa Tali	Tgl. Dibutuhkan	: 28 Februari 2025	
Jumlah	: 174 Pasang	Tgl. Selesai	: 24 Februari 2025	
Bahan Baku Langsung				
Tanggal Pemakaian	Nama Bahan :	Pemakaian	Harga	Total
06 Februari 2025	Kulit	522	Rp 15.000	Rp 7.830.000
06 Februari 2025	Sol	174	Rp 22.000	Rp 3.828.000
				Rp 11.658.000
Tenaga Kerja Langsung				
Tanggal Pemakaian	Divisi :	Pasang	Tarif	Total
07 Februari 2025	Divisi Produksi	174	Rp 25.000	Rp 4.350.000
BOP Dibebankan				
Tanggal Pemakaian	Pembebanan :	Pemakaian	Tarif	Total
24 Februari 2025	Biaya Bahan Langsung	Rp 11.658.000	123,28%	Rp 14.371.982

Bahan Baku Langsung	Rp 11.658.000	Harga Jual	Rp 42.531.975
Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.350.000	Biaya Produksi	Rp 30.379.982
BOP Dibebankan	Rp 14.371.982		
		Laba Kotor	Rp 12.151.993
Total Biaya Produksi	Rp 30.379.982		
		B. Pemasaran	Rp -
		B. Adm	Rp -
		Total Beban	Rp -
		Laba Bersih	Rp 12.151.993

Pada kartu pesanan diatas UD. Praktis Magetan menerima pesanan dari Bapak Andi untuk memproduksi 174 pasang sepatu kulit tanpa tali. Pesanan tersebut dikerjakan mulai tanggal 6 Februari dan selesai pada 24 Februari 2025. Dalam proses produksi, perusahaan mencatat tiga jenis biaya utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung terdiri dari kulit dan sol. Kulit digunakan sebanyak 522 unit dengan harga Rp15.000 per unit, sedangkan sol digunakan sebanyak 174 unit dengan harga Rp22.000 per unit. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp11.658.000. Untuk tenaga kerja langsung, perusahaan membayar Rp25.000 per pasang sepatu kepada divisi produksi. Dengan jumlah produksi 174 pasang, maka total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp4.350.000. Biaya overhead pabrik (BOP) dibebankan berdasarkan persentase dari biaya bahan baku langsung, yaitu sebesar 123,28%. Dari perhitungan tersebut, BOP yang dibebankan sebesar Rp14.371.982. Jika ketiga komponen biaya tersebut dijumlahkan, maka total biaya produksi untuk pesanan ini adalah sebesar Rp30.379.982. Produk hasil pesanan dijual dengan total harga Rp42.531.975, sehingga diperoleh laba kotor sebesar Rp12.151.993. Karena tidak terdapat biaya pemasaran dan administrasi dalam pesanan ini, maka laba kotor tersebut juga menjadi laba bersih.

Tabel 5. Kartu Pesanan 2

UD. Praktis Magetan Jl.Sawo No.9 Magetan			Pesanan No. 15
Kartu Pesanan			
Pemesan	: Bapak Surya	Tgl. Dipesan	: 10 Maret 2025
Produk	: Sepatu Kulit	Tgl. Mulai Dikerjakan	: 11 Maret 2025
Spesifikasi Produk	: Sepatu Kulit Tanpa Tali	Tgl. Dibutuhkan	: 31 Maret 2025
Jumlah	: 193 Pasang	Tgl. Selesai	: 27 Maret 2025
Bahan Baku			

Langsung				
Tanggal Pemakaian	Nama Bahan :	Pemakaian	Harga	Total
11 Maret 2025	Kulit	579	Rp. 15.000	Rp 8.685.000
11 Maret 2025	Sol	193	Rp. 22.000	Rp 4.246.000
				Rp 12.931.000
Tenaga Kerja Langsung				
Tanggal Pemakaian	Divisi :	Pasang	Tarif	Total
13 Maret 2025	Divisi Produksi	193	Rp. 25.000	Rp 4.825.000
BOP Dibebankan				
Tanggal Pemakaian	Pembebanan :	Pemakaian	Tarif	Total
27 Maret 2025	Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 12.931.000	123,28%	Rp 15.941.337
	Bahan Baku Langsung	Rp. 12.931.000	Harga Jual	Rp 47.176.272
	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 4.825.000	Biaya Produksi	Rp 33.697.337
	BOP Dibebankan	Rp.15.941.337		
			Laba Kotor	Rp 13.478.935
	Total Biaya Produksi	Rp. 33.697.337		
			B. Pemasaran	Rp -
			B. Adm	Rp -
			Total Beban	Rp -
			Laba Bersih	Rp. 13.478.935

Pada kartu pesanan diatas UD. Praktis Magetan menerima pesanan dari Bapak Surya untuk memproduksi 193 pasang sepatu kulit tanpa tali. Pesanan tersebut dikerjakan mulai tanggal 10 Maret 2025 dan selesai pada 27 Maret 2025. Dalam proses produksi, perusahaan mencatat tiga jenis biaya utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung terdiri dari kulit dan sol kulit digunakan sebanyak 579 unit dengan harga Rp15.000 per unit, sedangkan sol digunakan sebanyak 193 unit dengan harga Rp22.000 per unit. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp12.931.000. Untuk tenaga kerja langsung, perusahaan membayar Rp25.000 per pasang sepatu kepada divisi produksi. Dengan jumlah produksi 193 pasang, maka total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp4.825.000. Biaya overhead pabrik (BOP) dibebankan berdasarkan persentase dari biaya bahan baku langsung, yaitu sebesar 123,28%. Dari perhitungan tersebut, BOP yang dibebankan sebesar Rp15.941.337. Jika ketiga komponen biaya tersebut dijumlahkan, maka total biaya produksi untuk pesanan ini adalah sebesar Rp33.697.337. Produk hasil pesanan dijual dengan total harga Rp47.176.272, sehingga diperoleh laba kotor sebesar Rp13.478.935. Karena tidak terdapat biaya

pemasaran dan administrasi dalam pesanan ini, maka laba kotor tersebut juga menjadi laba bersih.

Tabel 6. Kartu Pesanan 3

Kartu Pesanan				Pesanan No. 16
UD. Praktis Magetan JL.Sawo No.9 Magetan				
Pemesan	: Bapak Nur		Tgl. Dipesan	: 03 April 2025
Produk	: Sepatu Kulit		Tgl. Mulai Dikerjakan	: 05 April 2025
Spesifikasi Produk	: Sepatu Kulit Tanpa Tali		Tgl. Dibutuhkan	: 27 April 2025
Jumlah	: 206 Pasang		Tgl. Selesai	: 26 April 2025
Bahan Baku Langsung				
Tanggal Pemakaian	Nama Bahan :	Pemakaian	Harga	Total
05-Apr-25	Kulit	618	Rp 15.000	Rp 9.270.000
05-Apr-25	Sol	206	Rp 22.000	Rp 4.532.000
				Rp 13.802.000
Tenaga Kerja Langsung				
Tanggal Pemakaian	Divisi :	Pasang	Tarif	Total
07-Apr-25	Divisi Produksi	206	Rp 25.000	Rp 5.150.000
BOP Dibebankan				
Tanggal Pemakaian	Pembebanan :	Pemakaian	Harga	Total
26-Apr-25	Biaya Bahan Langsung	Rp 13.802.000	123,28%	Rp 17.015.106
Bahan Baku Langsung		Rp 13.802.000	Harga Jual	Rp 50.353.948
Tenaga Kerja Langsung		Rp 5.150.000	Biaya Produksi	Rp 35.967.106
BOP Dibebankan		Rp 17.015.106		
			Laba Kotor	Rp 14.386.842
Total Biaya Produksi		Rp 35.967.106		
			B. Pemasaran	Rp -

	B. Adm	Rp
		-
	Total Beban	Rp
		-
	Laba Bersih	Rp
		14.386.842

Pada kartu pesanan diatas UD. Praktis Magetan menerima pesanan dari Bapak Nur untuk memproduksi 206 pasang sepatu kulit tanpa tali. Pesanan tersebut dikerjakan mulai tanggal 03 April 2025 dan selesai pada 26 April 2025. Dalam proses produksi, perusahaan mencatat tiga jenis biaya utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung terdiri dari kulit dan sol. Kulit digunakan sebanyak 618 unit dengan harga Rp15.000 per unit, sedangkan sol digunakan sebanyak 193 unit dengan harga Rp22.000 per unit. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp13.802.000. Untuk tenaga kerja langsung, perusahaan membayar Rp25.000 per pasang sepatu kepada divisi produksi. Dengan jumlah produksi 206 pasang, maka total biaya tenaga kerja langsung adalah Rp5.150.000. Biaya overhead pabrik (BOP) dibebankan berdasarkan persentase dari biaya bahan baku langsung, yaitu sebesar 123,28%. Dari perhitungan tersebut, BOP yang dibebankan sebesar Rp17.015.106. Jika ketiga komponen biaya tersebut dijumlahkan, maka total biaya produksi untuk pesanan ini adalah sebesar Rp35.967.106. Produk hasil pesanan dijual dengan total harga Rp50.353.948, sehingga diperoleh laba kotor sebesar Rp14.386.842. Karena tidak terdapat biaya pemasaran dan administrasi dalam pesanan ini, maka laba kotor tersebut juga menjadi laba bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa UD. Praktis Magetan telah menerapkan metode *Job Order Costing* namun belum sepenuhnya tepat dalam perhitungan harga pokok produksi setiap pesanan sepatu kulit. Perusahaan mampu mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya produksi secara rinci, mulai dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik (BOP) untuk tiap pesanan secara spesifik. Namun pembebanan Biaya Overhead Parik seperti biaya Listrik dan penyusutan mesin belum diperhitungkan. Penerapan metode ini membantu perusahaan memperoleh informasi biaya yang akurat dalam menentukan harga jual yang kompetitif, serta menghitung laba bersih dari setiap pesanan.

Dari ketiga kartu pesanan yang dianalisis, terlihat bahwa semakin besar jumlah pesanan, semakin besar pula total biaya produksi yang dikeluarkan. Namun demikian, perusahaan tetap mampu menjaga margin keuntungan secara konsisten, yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Hal ini membuktikan bahwa metode *Job Order Costing* sangat cocok diterapkan pada sistem produksi berbasis pesanan seperti yang dijalankan oleh UD. Praktis Magetan

SARAN

UD. Praktis Magetan dianjurkan untuk meningkatkan ketelitian dalam proses pencatatan dan perhitungan setiap elemen biaya produksi, khususnya dalam aspek alokasi biaya overhead pabrik. Walaupun perusahaan telah mengimplementasikan metode *job order costing* dengan cukup baik, masih terdapat kekurangan dalam hal pembebanan biaya tidak langsung seperti biaya listrik dan penyusutan mesin. Kekurangan ini dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan dasar alokasi biaya overhead yang sesuai dengan sistem produksinya, seperti penggunaan jam kerja langsung, jam penggunaan mesin, atau proporsi terhadap bahan baku, sehingga setiap pesanan memperoleh pembebanan biaya overhead yang wajar dan mencerminkan konsumsi sumber daya secara proporsional.

Perusahaan juga disarankan untuk mulai menyusun sistem pencatatan biaya yang lebih rapi dan terorganisir, baik melalui pencatatan manual yang diperbaiki maupun dengan memanfaatkan perangkat lunak akuntansi sederhana yang sesuai dengan skala UMKM. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam mendokumentasikan, memonitor, dan mengevaluasi biaya produksi secara berkelanjutan. Dengan tersedianya informasi biaya yang lebih terperinci dan akurat, manajemen akan lebih terbantu dalam menyusun strategi penentuan harga jual, merencanakan proses produksi, serta menilai tingkat keuntungan dari masing-masing pesanan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashary, L., Ali, A.H., & Muslim, A.A. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Es Balok di Pabrik Es Ma'un Baarid Sukorejo Situbondo. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis*. 1(1)
- Fahriani, D., Novinda, P.A., Hanum, A.M., Sharfina, D., & Yusnita, R. (2023). Penentuan Harga Pokok Produk Metode Harga Pokok Pesanan Pada Percetakan Fahmi Gemurung. *Jurnal Tali Jagad*. 1(2). 80-91.
- Lia, H. I., & Rachman, A. (2021). Break event point berbasis perencanaan laba; studi case UD. *Sumber Buana Tahun 2019*. 6(2) :146-161.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pratiwi, E. S. A. (2023). An Analysis Of The Determination Of The Cost Of Production Based On Order At Yanto Mie Milling Business In Muara Bangkahulu Of Bengkulu City Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan Pada Usaha Penggilingan Yanto Mie Di Muara Bangkahulu. 3(1), 15–30.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 4(2), 248–253.
- Putri, N.A., & Hartono, H.R.P. (2022) Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun. *Prosiding SNAM PNJ*.
- Siagian Delfia, U.D., Nurmawati, A., Fatrissia, M.T., Amelia, S., & Octaviani, S. (2025). Analisis Harga Pokok Pesanan Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variabel Costing pada Pt. Makmur. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*. 3(1). 01-14.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V., & Wiratna. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Widiyana, L., & Feriyana, W. (2024) Analisis Harga Pokok Pesanan Banner Pada CV. Adi Putra Utama. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi*. 9(1). 105-114
- Wiralestari., Firza, E., & Mansur, F. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek Pada UMKM Pempek Masayu 212. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 2(1) : 46-52.
- Yustitia, E., & Adriansah. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jurnal Pegabdian Masyarakat*. 3(1) : 1-9.
- Zahrani, A., Purba, A.E., Hilal, F., Mariana, M., & Diana, D. (2025). Concept And Methodology Of Job Order Costing Theory And Practice. *Jurnal HEI EMA*. 4(1).